

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Keseriusan pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional diatas, antara lain tampak dari adanya kebijakan Pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran dikelas dan kultur sekolah. Senada dengan komitmen pemerintah di atas menegaskan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.

Pada zaman yang modern ini pendidikan belum mampu berperan aktif sehingga tujuan pendidikan nasional belum tercapai. Hal ini dibuktikan masih

banyaknya para pelajar yang melakukan perilaku-perilaku menyimpang atau amoral-asusila, seperti perkelahian massal, tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, penggunaan obat-obatan terlarang, balapan liar, arisan seks dan lain-lain. Perilaku-perilaku negatif tersebut diperlukan pencegahan dan penyembuhannya. Salah satu upaya yang diperlukan untuk mencegah dan makin merebaknya perilaku amoral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai pada peserta didik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Zaim El-mubarak ia mengemukakan pendidikan nilai bertujuan “mendampingi dan mengantar peserta didik kepada kemandirian, kedewasaan, kecerdasan, agar menjadi manusia profesional (artinya memiliki keterampilan (skill), komitmen pada nilai-nilai dan semangat dasar pengabdian/pengorbanan) yang beriman dan bertanggung jawab akan kesejahteraan dan kemakmuran warga masyarakat, nusa dan bangsa Indonesia.”²

Dalam agama Islam karakter (*akhlakul karimah*) adalah hal yang amat diutamakan. Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan misi untuk menyempurnakan akhlak karimah (karakter). Dalam hadist disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بنيت لأتمم مكارم الأخلاق
(رواه أحمد أبي عباس)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (diriwayatkan oleh Ahmad dari Abaas).

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Daraquthni dan Tirmidzi yang penulis ambil dari kitab *Ihya’ Ulumuddin* (al Ghazali, t.th:48-49) yang artinya

² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung; ALFABETA, 2009), hal. 14-15.

“Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan Agama (Islam) ini dan Allah tidak akan memberikan kebaikan pada agama kamu semua kecuali dengan bersikap dermawan dan akhlak baik. Oleh karena itu perhiasilah agama kamu semua dengan keduanya.” (dikeluarkan oleh Daruqudni)

Selaku umat islam yang memiliki contoh teladan yang paling baik dan mulia adalah Rasulullah SAW, maka dari itu untuk menyelesaikan masalah-masalah ini membentuk akhlak yang baik bukan hanya untuk dunia melainkan untuk akhirat juga sangat perlu dan penting seperti yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy’ari dalam mukadimahnyanya pada kitab Adab al Alim Wa al Muta’allim bahwa budi pekerti itu sangat penting dalam menghiasi amal ibadah sekarang ini merupakan tanda diterimanya amal ibadah di akan datang, seperti budi pekerti yang baik sebagaimana dibutuhkan oleh pelajar (peserta didik) ketika ia belajar dan seorang guru (pendidik) juga membutuhkannya ketika sedang dalam proses belajar mengajar.³

Degradasi mental adalah turunnya atau merosotnya Akhlak remaja karena Disebabkan dari faktor eksternal dan internal, dalam hal ini alangkah baiknya pencegahan dalam degradasi mental ini bisa kita lakukan sejak dini. dimana pemberian dan penanaman akhlak sejak dini akan akan mampu dalam membentengi degradasi mental.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berlabel Islam. Lembaga ini pun merupakan dasar dan tonggak dari pendidikan selanjutnya. Dimana salah satunya adalah pendidikan karakter yang alangkah

³ Hasyim Asy’ari, Adab al Alim Wa al Muta’allim, (Jombang; Maktabu at turatsi al islami), hal 11.

baiknya ditanamkan pada masa ini, terutama adalah penanaman Akhlak seperti halnya Akhlak kepada guru, akhlak kepada Ilmu itu sendiri. Apabila pendidikan yang ditanamkan kurang tepat maka akan terbawa sampai kapanpun sebelum ada pembenahan. Setiap madrasah menyuguhkan keunggulan masing-masing. Keunggulan tersebut dapat berupa kepramukaan, grup drum band, grup angklung ataupun alat musik, bahkan program- program yang lain.

Madrasah Ibtidaiyah **Al-qur'an Jabalkat Sambijajar** ini adalah salah satu madrasah yang memiliki adab yang cukup baik, hal tersebut adalah salah satu yang menjadikan proses pembelajaran di sekolah ini lebih baik. Sistem ini bisa memiliki adab yang cukup baik, tentu tidak mungkin ada dengan sendirinya namun hal tersebut telah disusun. Tentu anak dan guru pun merasa senang. Sistem ini ditargetkan bahwa setiap siswa memiliki kesadaran dalam menuntut ilmu.

Dalam pengupayaan sistem pembiasaan nilai nilai Kitab Ta'lim, terdapat beberapa kendala yang memperlambat jalannya sistem. Ada beberapa anak yang memiliki tingkat bandelnya diatas rata- rata. Hal itu membuat peneliti penasaran. Tersimpan dalam benak peneliti bagaimana sistem ini bisa terlaksana di semua kalangan siswa kelas bawah.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berinisiatif untuk mengambil judul penelitian yaitu "Implementasi kitab ta'lim dalam menanamkan pendidikan karakter siswa kelas bawah di mi alquran jabalkat sambijajar sumbergempol tulungagung"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian yang akan dikaji adalah Implementasi kitab *ta'lim* terhadap pendidikan karakter siswa kelas bawah di MI Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung. Dari fokus tersebut dapat dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Implementasi memuliakan ilmu pada kitab *ta'lim* dalam membentuk karakter siswa kelas bawah di MI Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimanakah Implementasi wira'i ketika menuntut ilmu pada kitab *ta'lim* dalam membentuk karakter siswa kelas bawah di MI Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimanakah Implementasi memuliakan orang yang memiliki ilmu pada kitab *ta'lim* dalam membentuk karakter siswa kelas bawah di MI Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi memuliakan ilmu pada kitab *ta'lim* dalam pendidikan karakter siswa kelas bawah di MI Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi wira'i ketika menuntut ilmu pada kitab ta'lim dalam pendidikan karakter siswa kelas bawah di MI Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi memuliakan orang yang memiliki ilmu pada kitab ta'lim dalam pendidikan karakter siswa kelas bawah di MI Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna bagi:

1. Kepala Sekolah, yaitu untuk dijadikan pedoman ataupun pertimbangan dalam memilih calon pendidik sehingga hasilnya dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai ataupun sebagai referensi dalam menata dan mengatur program yang terkait dengan penelitian terhadap lembaga pendidikan tersebut.
2. Guru, yaitu untuk dijadikan bahan pertimbangan dan motivasi agar menjadi pendidik yang lebih baik lagi dalam menempuh target pembelajaran yang diinginkan serta dapat mengimplementasikan hasil penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari di rumah ataupun lembaga pendidikan tertentu.
3. Siswa, yaitu untuk memotivasi siswa, menambah semangat dan adab , serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kitab ta'lim

4. Orang tua, yaitu untuk menambah wawasan dalam mengembangkan dan mendukung anaknya dalam mendidik Ahlak di sekolah mampu ketika berada di rumah.
5. Calon Guru, yaitu untuk dijadikan bekal dan masukan jika nanti diterima menjadi guru dalam lembaga pendidikan tersebut sehingga sudah memiliki persiapan yang matang atau juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di rumah bahkan di lembaga pendidikan tertentu.
6. Peneliti selanjutnya, yaitu untuk dijadikan referensi dalam merumuskan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif yang terkait tentang kitab ta'lim dalam pendidikan karakter

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini memuat beberapa istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan agar memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep yang dimaksud secara konseptual dan operasional, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Pendidikan karakter

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman

bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.⁴

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.⁵

b. Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Al-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad petengahan, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karya al-Zarnuji yang terkenal yakni kitab Ta'lim al- Muta'allim. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik di bidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para

⁴ Albertus, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), hal.5.

⁵Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 34.

penuntut ilmu, terutama di pondok Pesantren. Materi kita ini sarat dengan muatan – muatan pendidikan moral spiritual.⁶

Kitab Ta'lim al-Mutta'allim merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaanya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya – karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, akan tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat. Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim al-Muta'allim ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip – prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religious. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun di Barat. Di Indonesia, kita Ta'lim al-Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren bagkan di pondok pesantren modern.⁷ Mengkaji kitab ini merupakan kiat – kiat bagi para santri agar

⁶ Abu An'im, Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfataa & Barokah, (Jawa Barat : Mukjizat, 2015), hal. ix.

⁷ 2 M. Fathu Lillah, Ta'lim Muta'allim – Kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), hal. 14-15.

mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.

Dan juga berfungsi sebagai motivasi dalam belajar Seperti yang diungkapkan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam bukunya *International Conference* 2014, mengatakan bahwa:

*“Motivation has a very crucial role in a learning process, especially related to the student’ achievement in mastering a particular subject for example, in learning English. It is able to lead to the assumption that without any motivation a student or even a lecturer will not achieve what they want to reach”.*⁸

2. Secara Operasional

Implementasi kitab ta'lim terhadap pendidikan karakter siswa kelas bawah di MI Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung merupakan suatu kegiatan Pembelajaran adab yang baik di lingkungan sekolah yang sesuai dengan kitab ta'lim diharapkan siswa mampu memiliki karakter yang baik dan mampu menunjang proses belajar siswa.

⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *International Conference*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2014), Hlm. 1016.